

PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI *GOING CONCERN*

Briella Oviana Putri Dwyani

briellaopd@gmail.com

Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The research aimed to examine the effect of financial ratio, firm size, and auditors' reputation ongoing concern audit opinions at the company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 period. The research sample was Banking companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2018-2020. Moreover, there were 43 companies as population. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, 24 companies are taken as sample. The research data analysis used logistic regressions with the independent variables i.e., liquidity ratio, profitability, solvability, firm growth, firm size, auditors reputation, and the dependent variable was going concern audit opinion. The research result found that the variable of solvability, auditors' reputation had a significant effect on the going concern audit opinion, meanwhile, the variables of liquidity ratio, profitability, firm growth, firm size did not have any significant effect on the going concern audit opinion.

Keywords: financial ratio, firm size, auditor's reputation, going concern audit opinion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Sebanyak 43 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 24 perusahaan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan variabel independen: rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan variabel dependen: opini audit *going concern*. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel: solvabilitas, reputasi auditor secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel: rasio likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci : rasio keuangan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini *going concern*

PENDAHULUAN

Opini audit *going concern* merupakan prediksi atau penilaian kelangsungan hidup suatu perusahaan yang diberikan oleh auditor. Keadaan dimana perusahaan dapat beroperasi atau menjalankan kegiatan usahanya dalam periode waktu yang akan datang dilihat dari segi finansial dan non finansial bahwa perusahaan tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat setelah diaudit oleh auditor. Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penegas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan hidup dalam menjalankan operasinya pada masa yang akan datang (Rahayu dan Pratiwi, 2011:99).

Para pengguna laporan keuangan biasanya menyebut opini audit *going concern* sebagai ramalan kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan yang telah dikeluarkan oleh auditor. Penilaian mengenai opini audit *going concern* suatu perusahaan merupakan

suatu pekerjaan seorang auditor yang krusial karena auditor diwajibkan dapat menilai kemampuan suatu perusahaan untuk tetap beroperasi menjalankan kegiatan usahanya melalui investigasi secara komprehensif yang berkaitan dengan temuan-temuan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan klien.

Adanya masalah *Self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Hal ini menjadi dilema bagi auditor, apakah auditor mengeluarkan opini *going concern* dan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, atau tidak mengeluarkan opini audit *going concern* namun, juga mengakibatkan pihak pengguna laporan keuangan tidak mengetahui kemungkinan kegagalan terhadap perusahaan tersebut. Kondisi perekonomian suatu Negara yang tidak sehat akan mengakibatkan banyak perusahaan-perusahaan yang gulung tikar, dengan adanya kejadian ini timbul kesadaran dari kalangan bisnis bahwa sangat pentingnya sebuah opini audit *going concern* oleh seorang auditor akurat (auditor Independen) dan dapat mempertanggungjawabkan opininya kepada publik. Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan penting adanya suatu opini audit yang akurat terkait dengan tingkat kesehatan suatu kegiatan usaha agar perusahaan dapat waspada terhadap dampak yang akan menyebabkan kebangkrutan.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai kualitas audit seperti yang dinyatakan DeAngelo, 1981 (dalam Sussanto dan Aquariza, 2012) bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Auditor skala besar lebih berani dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada pada perusahaan atau entitas yang diaudit karena auditor skala besar lebih berani dalam menghadapi segala resiko yang akan terjadi dibandingkan dengan auditor skala kecil.

Didalam Negara berkembang saat ini yang menjadi faktor utama pemicunya adalah laju ekonomi dari kegiatan usaha suatu entitas bisnis dalam suatu Negara tersebut, dimana sebuah kegiatan usaha suatu entitas bisnis yang baik dan meningkat akan dapat menjadikan perekonomian suatu Negara menjadi baik dan meningkat pula. Saat ini di Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi dengan menurunnya nilai mata uang rupiah yang menyebabkan laju kegiatan usaha suatu entitas bisnis antar Negara menjadi melambat, dengan adanya hal ini besar kemungkinan akan banyak perusahaan yang bangkrut terutama perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha bisnisnya di bidang ekspor dan import maupun perusahaan yang menjalankan bisnisnya di bidang jual beli valuta asing (valas).

Serta didukung dengan banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti yang dilakukan oleh *Eron Corporation* perusahaan energi di Amerika dan *Worldcom* perusahaan telekomunikasi (jaringan telepon jarak jauh) di Amerika. Fenomena ini menunjukkan adanya sebuah praktik bisnis yang tidak sehat dan mengakibatkan kehancuran baik bagi kelangsungan usaha perusahaan maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memeriksanya.

Penelitian yang dilakukan Kristiana (2012) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)" dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan adalah Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik yang menghasilkan kesimpulan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap opini audit dengan *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Pratiwi (2011) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*" dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan adalah Opini tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor. Dengan variabel dependen opini audit *going concern*. penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik yang menghasilkan kesimpulan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal dengan pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan umumnya termotivasi oleh kepentingan pribadi tapi mereka dapat membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi, dalam hal ini pihak prinsipal adalah pemegang saham (*shareholder*) dan pihak agen adalah manajemen. *Shareholder* mendelegasikan dalam pembuatan keputusan atau wewenang sehari-hari diberikan kepada agen. Agen ditugaskan dengan menggunakan dan mengawasi sumber-sumber ekonomi perusahaan. Dengan adanya asumsi sifat dasar manusia, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham (*Shareholder*). Faktor ini yang akhirnya dapat memicu terjadinya sebuah konflik antara agen dengan pemilik saham, sehingga diperlukan adanya pihak ketiga yaitu audit independen untuk menjadi mediator atau penengah antara kedua pihak yang berkepentingan (yaitu pihak agen dan pihak *principle*). Auditor dipandang sebagai pihak yang independen dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan (Rahman dan Siregar, 2012).

Opini Audit

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang terdapat pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dari pemeriksaan audit. Laporan audit terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup, dan paragraf pendapat. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat (Sussanto dan Aquariza, 2012).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan diukur dengan *Current Ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu

membayar kembali kewajibannya kepada para deposannya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur berapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan biasa disebut sebagai indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas dapat ditunjukkan dengan ukuran *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan rasio yang diperoleh dengan cara membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihitung secara keseluruhan dari aset yang dimiliki perusahaan.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Rasio solvabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuiditas. Solvabilitas dapat diukur dengan Rasio hutang modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan modal yang dimiliki perusahaan dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan perusahaan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya diukur dengan menggunakan aktivitas penjualan atau banyaknya transaksi penjualan suatu perusahaan. Jika perusahaan terus mengalami peningkatan penjualan dapat dipastikan perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan penentu sebuah perusahaan dapat terus melanjutkan usahanya atau tidak dapat melanjutkan usahanya ditahun-tahun yang akan datang. Perusahaan yang lebih besar cenderung akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dari pada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh seorang auditor atas nama kantor audit yang dimiliki oleh auditor tersebut. Auditor yang berasal dari KAP yang telah memiliki reputasi yang baik mempunyai kecenderungan untuk menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat masalah kelangsungan usaha pada *auditee* yang diauditnya (Ulya, 2012). Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasi dan nama baiknya

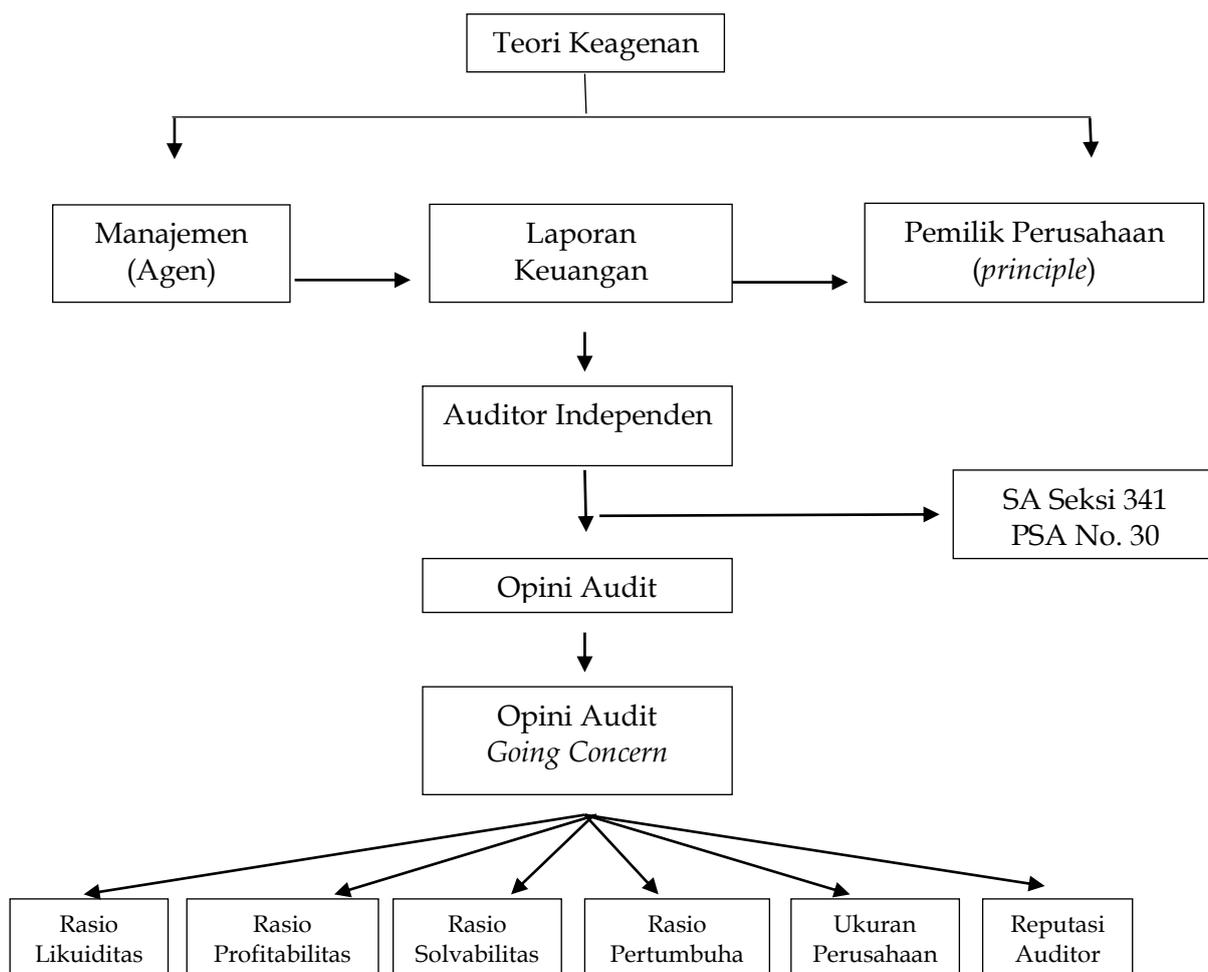
tetap terjaga dan tidak kehilangan klien. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Auditor dari kantor akuntan *The Big Four* lebih akurat dibandingkan kantor akuntan *Non Big Four*.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor yang didalamnya terdapat paragraf penjas tentang kelangsungan usaha perusahaan yang diaudit ditahun yang akan datang apakah perusahaan mampu mempertahankan usahanya atau tidak. Santosa dan Wedari (2007) mengatakan opini audit dengan paragraf *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. SA Seksi 341, PSA No. 30 memberikan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dicantumkan pada laporan auditor jika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka pemikiran yang digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang jangka pendeknya. Semakin rendahnya nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Semakin kecil rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

H1: rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return On Assets* semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin kecil rasio profitabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

H2: rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Debt to equity ratio*. Semakin tinggi *Debt to equity ratio* menunjukkan semakin rendahnya kinerja keuangan sehingga menyebabkan timbulnya ketidakpastian atau keraguan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Tingginya *Debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan (Petronela, 2004). Semakin besar rasio solvabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

H3: rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Rasio Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan, suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Semakin tinggi rasio pertumbuhan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H4: rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang berukuran besar dengan tingkat pertumbuhan positif, memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya dari pada perusahaan kecil. Semakin besarnya perusahaan akan memperkecil kemungkinan pemberian opini *going concern*.

H5: ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H₆: reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam suatu penelitian perlu ditetapkan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan mendapat data sesuai dengan yang diharapkan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang menggunakan pengambilan sample dengan kriteria atau pertimbangan tertentu, yang telah ditentukan peneliti terhadap objek yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Peneliti menggunakan data dokumenter yang merupakan data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian. Data yang dikumpulkan dapat berupa data sekunder dimana data yang diperoleh dari sumber selain responden dan menjadi sasaran penelitian. Data sekunder eksternal dalam penelitian ini adalah data laporan auditor independen, dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan akan mampu membayar kewajibannya jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas utama yang dilakukan. Tujuan dari analisis profitabilitas ini untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan pencapaian profitabilitas yang telah dicapai oleh perusahaan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Wijaya *et al.*, (2009) Menjelaskan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas atau yang biasa disebut *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas dapat diukur dengan Rasio hutang modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang perusahaan dan modal yang dimiliki perusahaan dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan tahun lalu. Perusahaan yang baik akan terus mengalami penjualan yang semakin meningkat. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rahman dan Siregar (2012) menghitung dengan *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba atau rugi masing-masing *auditee*.

$$\text{Rasio Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan yang diteliti. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil (Rahman dan Siregar, 2012). Santosa dan Wedari (2007) pengukuran variabel ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan natural logaritma dari total aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma total aktiva.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Natural Logaritma Total Aset}$$

Reputasi Auditor

Reputasi auditor diproksikan dengan skala auditor berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Reputasi auditor pada penelitian ini adalah KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan berasal dari *The Big Four* atau *NonThe Big Four*. Reputasi

auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan yang diaudit oleh *the big four* diberikan kode 1, dan perusahaan yang diaudit *non the big four* diberikan kode 0. Berikut daftar KAP empat besar di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *the big four*: (1) KPMG berafiliasi dengan Siddhrta dan Widjaja, (2) Ernst dan Young (EY) berafiliasi dengan Purwantono, (3) Deloitte berafiliasi dengan Osman Bing Satrio dan rekan, dan (4) PricewaterhouseCoopers (PWC) berafiliasi dengan Haryantono Sahari dan Rekan.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam suatu penelitian ini berikut tahapan yang akan dijadikan sebagai bahan dalam menguji data penelitian ini antara lain:

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Asumsi yang harus dipenuhi dalam metode Regresi adalah tidak ada multikolinieritas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Menurut Ghazali (2013:105), mengemukakan bahwa pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat *variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF <10 atau nilai *tolerance* >0.10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Pada penelitian ini digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *tolerance*. Apabila nilai VIF >10 atau *tolerance* <0,10, maka terdapat masalah multikolinieritas pada variabel tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi digunakan untuk menerangkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika terjadi autokorelasi maka dinamakan problem autokorelasi yang menyebabkan koefisien yang diperoleh kurang aktual. Uji ini dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Model regresi dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berkisar 1,55 sampai 2,46 (Priyatno, 2009:158).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *scatterplot model* yaitu melalui diagram pencar antara nilai yang diprediksi (*ZPRED*) dan *studentized residual* (*SRESID*).

Regresi Logistik

Regresi logistik adalah bentuk analisis regresi dengan variabel dependennya bersifat kategori atau *dummy* dan variabel independennya bersifat kategori dan kontinyu atau gabungan antara keduanya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Jadi regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribusi tidak dipenuhi (Ghozali, 2013:333). Model regresi logistik yang digunakan ditunjukkan pada persamaan berikut ini:

$$Ln = \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1RLKD + \beta_2RPRF + \beta_3RSLV + \beta_4RPTP + \beta_5SIZE + \beta_6KAAI + \varepsilon$$

Keterangan:

$$Ln = \frac{GC}{1-GC} = \text{Opini Audit Going Concern}$$

α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: Koefisien regresi
RLKD	: Rasio likuiditas
RPRF	: Rasio profitabilitas
RSLV	: Rasio solvabilitas
RPTP	: Rasio pertumbuhan perusahaan
SIZE	: Ukuran perusahaan
KAAI	: Reputasi auditor
ε	: Residual

Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit model tidak baik dikarenakan model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2013).

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dalam model ini digunakan untuk menilai *overall model Fit* terhadap data. Keseluruhan model dilakukan dengan menguji nilai antara *-2 Log likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number=0*) dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai *-2LL Block Number = 0 > nilai -2LL Block Number = 1*, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013: 340).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besar nilai koefisien determinasi pada model regresi ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yaitu opini audit *going concern*

pada perusahaan. Kekuatan memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persentase. Dalam output regresi logistik angka ini dapat dilihat pada tabel klasifikasi (*Classification Table*).

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variable yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengancara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila sig < α maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (sig) dengan tingkat kesalahan ($\alpha=5\%$). Berikut hipotesis pengujian:

H₀ : Ditolak, jika taraf signifikansi > 0,05.

H_A : Diterima, jika taraf signifikansi < 0,05.

Apabila angka signifikan lebih besar 0,05 (sig > α), maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika angka signifikan lebih kecil dari 0,05 (sig < α), maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat begitu pula sebaliknya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Likuiditas	72	0,753	18,733	2,11726	3,171216
Rasio Profitabilitas	72	-0,038	0,29	0,01654	0,048409
Rasio Solvabilitas	72	-0,038	13,735	4,52146	2,695191
Pertumbuhan Penjualan	72	-7,683	14,59	0,12139	2,211407
Ukuran Perusahaan	72	15,319	29,468	19,9595	3,894147
Reputasi Auditor	72	0	1	0,47	0,503
Opini <i>Going Concern</i>	72	0	1	0,19	0,399
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Likuiditas yang di proksikan dengan menggunakan *Current Ratio* sebagai variabel X1 dengan nilai minimum 0,753, maxsimum 18,733, mean 2,11726 dan standar devitiation 3,171216. Profitabilitas yang di proksikan dengan menggunakan *Return On Assets* yang merupakan X2 menunjukkan nilai minimum - 0,038, maxsimum 0,29, mean 0,01654 dan standar devitiation 0,048409. Solvabilitas yang diproksikan dengan *Dept To Equity Ratio* yang merupakan X3 menunjukkan nilai minimum 0,193, maxsimum 13,735, mean 4,52146 dan standar devitiation 2,695191. Pertumbuhan perusahaan yang merupakan X4 menunjukkan nilai minimum -7,683, maxsimum 14,59, mean 0,12139 dan standar devitiation 2,211407. Ukuran perusahaan yang merupakan X5 menunjukkan nilai minimum 15,319, maxsimum 29,468, mean 19,9595 dan standar

deviation 3,894147. Reputasi audit yang merupakan X6 menunjukkan nilai minimum 0, maximum 1, mean 0,47 dan standar devitiation 0,503. Opini *Going Concern* yang merupakan variabel Y menunjukkan nilai minimum 0, maximum 1, mean 0,19 dan standar devitiation 0,399. Perusahaan yang konsisten menggunakan audit the BIG 4 adalah sebanyak 10 perusahaan. sedangkan lainnya diaudit oleh lembaga lain yang tidak termasuk BIG 4.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolenieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harus tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Asumsi yang harus terpenuhi dalam metode Regresi adalah tidak ada multikolinearitas. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variable variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Tabel 2
Uji Multikolenieritas

Model	Correlations			Collinearity Statistics		
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)					
	Rasio Likuiditas	-0,15	0,05	0,04	0,77	1,299
	Rasio Profitabilitas	-0,18	-0,12	-0,1	0,807	1,24
	Rasio Solvabilitas	0,433	0,298	0,251	0,655	1,527
	Pertumbuhan Perusahaan	-0,25	-0,18	-0,15	0,914	1,094
	Ukuran Perusahaan	-0,26	-0,1	-0,08	0,594	1,683
	Reputasi Auditor	-0,39	-0,39	-0,34	0,897	1,115

a. Dependent Variable: Opini *Going Concern*

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat varians Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF < 10 atau nilai toleranc 0, maka tidak terjadi multikolinieritas. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) atau tolerance. Apabila nilai VIF >10 atau tolerance < 0,10, maka terdapat masalah multikolinearitas pada variabel tersebut. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF <10 dan nilai tolerance 0 sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menerangkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika terjadi autokorelasi maka disebut problem. Autokorelasi yang menyebabkan koefisien yang diperoleh kurang aktual. Uji ini dapat dilakukan dengan uji Durbin- Watson (DW test). Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan variabel lag diantara variabel independen.

Tabel 3
Uji Autokorelasi
Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,595 ^a	0,354	0,294	0,335	1,671

a. Predictors: (Constant), Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor

b. Dependent Variable: Opini *Going Concern*

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Hasil uji statistik Durbin Watson dapat dikatakan lulus uji autokorelasi apabila nilai Durbin Watson diantara -2 sampai +2. Dari hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,671, maka dapat disimpulkan sampel lolos dari uji Autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Ghozali (2013:139) menyatakan bahwa rata - rata data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data memperhadapkan data yang mewakili berbagai ukuran kecil, sedang dan besar.

Tabel 4
Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,334	0,315		1,061	0,293
	Rasio Likuiditas	0,006	0,014	0,046	0,406	0,686
	Rasio Profitabilitas	-0,919	0,914	-0,112	-1,005	0,319
	Rasio Solvabilitas	0,046	0,018	0,311	2,521	0,014
	Pertumbuhan Perusahaan	-0,028	0,019	-0,154	-1,477	0,145
	Ukuran Perusahaan	-0,01	0,013	-0,101	-0,781	0,438
	Reputasi Auditor	-0,285	0,083	-0,36	-3,421	0,001

a. Dependent Variable: Opini *Going Concern*

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat *Varians Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF<10 atau nilai toleranc 0, maka tidak terjadi multikolinieritas. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) atau tolerance. Apabila nilai VIF>10 atau tolerance<0,10, maka terdapat masalah multikolinearitas pada variabel tersebut. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF <10 dan nilai tolerance 0 sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan fit. Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic*.

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,540	8	,129

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Hasil uji nilai profitabilitas *chi square* dari tes *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ialah sebesar $0,129 > 0,05$, hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya dan model mampu memprediksi nilai observasinya. Ini menunjukkan bahwa persamaan regresi logistik dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel independen dan variabel dependen.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model bertujuan untuk menilai apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model dengan cara membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood Block Number} = 0$ ($-2LL0$) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood block number} = 1$ ($-2LL1$).

Tabel 6
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	71,400	-1,222
	2	70,936	-1,411
	3	70,935	-1,421
	4	70,935	-1,421

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 70,935

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Nilai $-2LL \text{ Block Number} = 0 > 70,39$ nilai $-2LL \text{ Block Number} = 1$, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisiensi determinasi pada regresi logistik ditunjukkan nilai *Negelkerke R Square* digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dinyatakan dengan berapa persen variabel (Y) dijelaskan oleh variabel (X) yang dimaksudkan ke dalam model.

Tabel 7
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29,492 ^a	,438	,698

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai McFadden R-squared sebesar 0.698 yang berarti 69,8 persen variabel opini *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel independen sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yaitu opini audit *going concern*.

Tabel 8
Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Opini Going Concern		
		0	1	
Step 0	Opini Going Concern	0 58	1 0	100
		1 14	0 0	0
	Overall Percentage			80,6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Matriks klasifikasi akan menunjukkan daya prediksi dari model regresi untuk menebak kemungkinan terjadinya variabel terikat yaitu opini audit *going concern* pada perusahaan kekuatan memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persentase. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada table klasifikasi (Classification Table) yakni sebesar 100%.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Model regresi logistic dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dari *variables in the Equation* (Azizah dan Anisykurlillah, 2014).

Tabel 9
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Step 0	Constant	-1,421	,298	22,785	1	,000	,241

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Pada tabel menunjukkan bahwa sig 0,000 <0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas (X) yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh terhadap

variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara mem-bandingkan tingkat signifikan (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%.

Tabel 10
Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	B	Sig.	Hasil
H ₁	Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	0,006	0,686	Ditolak
H ₂	Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-0,919	0,319	Ditolak
H ₃	Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>	0,046	0,014	Diterima
H ₄	Rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-0,028	0,145	Ditolak
H ₅	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-0,01	0,438	Ditolak
H ₆	Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-0,285	0,001	Diterima

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Variabel *Current Ratio* adalah sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,686 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Opini *Going Concern*. Sehingga pada hasil penelitian ini maka hipotesis pertama (H₁) ditolak. Variabel *Return On Assets* adalah sebesar -0,919 dengan nilai signifikansi 0,319 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Opini *Going Concern*. Sehingga pada hasil penelitian ini maka hipotesis kedua (H₂) ditolak. Variabel Solvabilitas yang diukur dengan *Dept To Equity Ratio* menunjukkan nilai 0,046 dengan nilai signifikan 0,014 < 0,05 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara rasio solvabilitas dengan Opini *Going Concern*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis ketiga (H₃) diterima. Variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai -0,028 dengan nilai signifikan 0,145 > 0,05 menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara rasio pertumbuhan perusahaan dengan Opini *Going Concern*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis keempat (H₄) ditolak.

Variabel ukuran perusahaan yang menunjukkan nilai -0,001 dengan nilai signifikan 0,438 > 0,05 menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara rasio ukuran perusahaan dengan Opini *Going Concern*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis kelima (H₅) ditolak. Variabel reputasi auditor yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai -0,285 dengan nilai signifikan 0,001 > 0,05 menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara rasio reputasi audit dengan Opini *Going Concern*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis keenam (H₆) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio likuiditas menunjuk pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Semakin rendahnya nilai *current ratio* mengungkapkan semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha memodivikasi perusahaan. Berdasarkan hasil output SPSS dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi untuk variabel *Current Ratio* adalah sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,686 > 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa Rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Opini *Going Concern*. sehingga pada hasil penelitian ini maka hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak meninjau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Semakin tinggi rasio maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendapat laba sehingga tidak menimbulkan kesangsian auditor akan kelangsungan usaha perusahaan. Dilihat dari besarnya koefisien regresi untuk variabel *Return On Assets* adalah sebesar -0,919 dengan nilai signifikansi $0,319 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Opini *Going Concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor menilai bahwa perusahaan yang mengalami rugi usaha di anggap kurang mampu dalam membayar kewajibannya, selain itu perusahaan yang mengalami rugi usaha dianggap tidak setinggi - tingginya dalam menggunakan total aset yang dimiliki untuk memperoleh laba usaha. Sehingga perusahaan yang mengalami rugi usaha lebih berkesempatan mendapatkan opini audit *going concern*.

Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Solvabilitas memilih pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan pada kreditur. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang jepelel dan menimbulkan ketidakpastian atau keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Pada hasil penelitian ini Solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* menunjukkan nilai 0,046 dengan nilai signifikan $0,014 < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara rasio solvabilitas dengan Opini *Going Concern*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang membuktikan bahwa Solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Rasio Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai -0,028 dengan nilai signifikan $0,438 > 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara rasio pertumbuhan perusahaan dengan Opini *Going Concern*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis keempat (H4) ditolak. Penelitian ini sejala dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang menyatakan bahwa variabel rasio pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini karna beberapa perusahaan perbankan mengalami laba yang negatif pada tahun penelitian.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan merupakan wasit sebuah perusahaan dapat terus melanjutkan usahanya atau tidak dapat menyambung usahanya ditahun yang akan datang. Perusahaan yang lebih besar cenderung akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dari pada perusahaan kecil. Perusahaan yang besar biasanya sudah lama telah mengoperasikan usaha dan perusahaan kecil biasanya baru memulai usaha, perusahaan ukuran kecil biasanya kurang bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor akan lebih sering

melaksanakan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan dari pada perusahaan kecil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan nilai $-0,001$ dengan nilai signifikan $0,438 > 0,05$ membuktikan tidak ada pengaruh antara rasio ukuran perusahaan dengan Opini *Going Concern*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis kelima (H5) ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Artinya semakin besarnya ukuran perusahaan akan melambatkan kemungkinan pemberian opini *going concern*.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyempatkan jasa audit yang berkualitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai $-0,285$ dengan nilai signifikan $0,001 > 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara rasio reputasi audit dengan Opini *Going Concern*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis ke enam (H6) diterima. Oleh karena itu KAP yang lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kejadian auditor untuk mendatangkan opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa: Variabel rasio solvabilitas, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel rasio likuiditas, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, dan rasio pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan 2020 dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, sehingga menghasilkan sampel 72 perusahaan, diolah menggunakan SPSS (*Statistic Package For the Social Science*) versi 21 dan dianalisis dengan regresi logistik.

Keterbatasan

Variabel pada rasio keuangan hanya mengacu pada tiga rasio yaitu *Current Ratio*, *Return On Assets* dan *Debt To Equity Ratio* saja. Sedangkan masih banyak rasio keuangan untuk mengukur nilai perusahaan. Adanya keterbatasan penelitian pada kriteria data sampel yang mengakibatkan sedikitnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Saran

Untuk perusahaan yang memiliki laba minus diharapkan dapat meningkatkan lebih memperhatikan peningkatan laba pada perusahaannya agar dapat meminimalisir adanya opini audit mengenai ketidakpastian perusahaan di masa depan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas untuk mengukur opini *going concern* pada perusahaan di perusahaan sektor lain dan menggunakan rasio yang lebih, agar hasilnya dapat melengkapi konsistensi penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. dan I. Anisykurlillah. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Accounting Analysis Journal* 2(1): 1-4.
- DeAngelo, L. E.. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3: 183-199.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Kristiana, I. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(1): 47-51.
- Petronela, T. A. 2004. Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance* 2: 47-55.
- Priyatno, D. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Penerbit Gaya Media. Yogyakarta.
- Rahayu, A. W. dan C. W. Pratiwi. 2011. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal UG* 4: 1858-2559.
- Rahman, A. dan B. Siregar. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi* 15: 1-37. Yogyakarta.
- Santosa, A. F. dan L. K. Wedari, 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntan dan Auditing Indonesia* 11(2): 141-158.
- Sussanto, H. dan N. M. Aquariza. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun sebelumnya, Kualitas Auditor, profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas, Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal UG* 6(12): 14-19.
- Ulya, A. 2012. Opini Audit *Going Concern*: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*: 2252-6765.
- Wijaya, O., Y.U. Assegaf, dan Rahmawati. 2009. Pengaruh Kualitas Audit dan Proxy *Going Concern* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Non Regulasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* 20(3): 141-156.
- Venuti, E. K. 2007. The *Going Concern* Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online* 74(5): 40-43.